

**ANALISIS KURANGNYA KEDISIPLINAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

Vera Juliza

STIT Al-Quranyah Manna Bengkulu Selatan

julizavera40@gmail.com

Desmi Engga Sari

STIT Al-Quranyah Manna Bengkulu Selatan

desmi.e.s1213@gmail.com

Santri Melta Destasari

STIT Al-Quranyah Manna Bengkulu Selatan

destasarisanimelta@gmail.com

Uci Purnama Sari

STIT Al-Quranyah Manna Bengkulu Selatan

ucipurnamasari@stit-alquranyah.ac.id

Korespondensi penulis: desmi.e.s1213@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the lack of character education. The character education focused on in this research is the lack of disciplinary behavior of students at MIN 3 South Bengkulu. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects in this research were teachers and students as informants. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this research indicate that there is still a low level of discipline and character education among students at MIN 3 South Bengkulu. There are several factors that cause this low level of discipline and character education, namely the environment, school and physical. Based on this, the school makes various efforts to improve discipline and character education in its students. One of the efforts made is to emphasize the character of discipline as the main character in schools. Implementing 3S activities, namely smile, greet and say hello every morning. While carrying out these efforts, the school certainly experienced obstacles. One of the obstacles experienced in the process of instilling character education is forming the character of each child.

Keywords : Discipline, Character Education, Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurangnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang difokuskan dalam penelitian ini kurangnya perilaku disiplin siswa di MIN 3 Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kedisiplinan dan pendidikan karakter yang ada pada diri siswa di MIN 3 Bengkulu Selatan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kedisiplinan dan pendidikan karakter ini yaitu lingkungan, sekolah dan fisik. Berdasarkan hal tersebut, maka pihak sekolah melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dan pendidikan karakter pada siswanya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menekankan karakter disiplin sebagai karakter utama di sekolah. Menimplementasikan kegiatan 3S yaitu senyum, salam dan sapa setiap pagi. Selama melaksanakan upaya tersebut pastinya pihak sekolah mengalami hambatan. Salah satu hambatan yang dialami pada proses penanaman pendidikan karakter yaitu membentuk karakter masing-masing anak.

Kata kunci : Disiplin, Pendidikan Karakter, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kata yang sudah tidak asing lagi didengar karena pendidikan ini merupakan cara yang dilalui atau proses pengajaran dan mengajar serta serta melatih atau pelatihan yang dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang bersifat formal, maupun pembelajaran non formal yang dapat diberikan baik itu di dalam lingkungan sekolah dan juga di lingkungan luar sekolah atau lingkungan keluarga dan masyarakat yang akan terus kita dapatkan sepanjang hidup dengan maksud dan tujuan agar dapat meningkatkan kemampuan seseorang atau individual ddi dalam proses pembelajaran (Triwiyanto, 2014). Pendidikan ini juga juga berperan besar atau sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Dengan demikian, pendidikan sangat pentingnya untuk dapat terus menerus memperbaiki pendidikan ini baik dari segi kualitas dan kuantitas pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak dapat dipisahkan bagi kehidupan manusia karena pendidikan merupakan merupakan kebutuhan setiap manusia yang akan terus berjalan sepanjang hidup mereka. Jika tidak ada pendidikan di negara kita ini maka sangat sulit sekali kelompok manusia dapat hidup berkembang sesuai dengan aspirasi atau cita- cita untuk maju, hidup sejahtera dan bahagia sesuai dengan konsep pandangan hidup (Fuad Ihsan, 2010). Di dalam konsep pembelajaran tersebut ada beberapa komponen yang sangat berpengaruh serta penting

yang terdiri dari guru dan siswa atau peserta didik (Uci Purnama dkk, 2023). Pendidikan nilai yang dimaksud disini adalah pendidikan karakter, pendidikan tingkah laku, pendidikan tentang perbuatan atau moral, serta pendidikan yang dapat membentuk kepribadian seseorang atau watak dengan tujuan agar dapat menumbuhkembangkan kemampuan siswa sehingga mereka dapat membedakan mana perbuatan baik dan buruk, menanamkan tingkah laku atau perbuatan yang baik serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab (Adrian & Syarifuddin, 2017). Pendidikan karakter termasuk dalam program Kurikulum 2013 yaitu dapat memperkuat tingkah laku yang positif atau karakter peserta didik yang dapat dilakukan melalui beberapa cara mulai dari harmonisasi olah hati (perbuatan) olah rasa (hati nurani), olah pikiran (watak atau prinsip, serta olahraga (kinestetik) dengan bantuan oleh adanya dukungan serta kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kemendikbud, 2018). Pendidikan karakter dalam pembentukannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, diantaranya keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak yang berpengaruh. Semua pihak tersebut hendaknya memberikan contoh, keteladanan, dan pembiasaan secara konsisten yang dibarengi dengan penguatan dan motivasi. Dengan demikian maka, di dalam penerapannya maka dalam pendidikan karakter ini sangat penting pembentukan karakter melalui keteladanan yang ditularkan melalui pembiasaan dan penguatan yang konsisten dan berkelanjutan. Penerapan sila-sila Pancasila melalui pendidikan karakter sebagai wujud pelaksanaan PPK yang terdiri dari nilai-nilai keagamaan, bertanggung jawab, tidak membeda-bedakan (toleransi), disiplin, bekerja keras, kreatif dan inovatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau yang tinggi, semangat berbangsa dan cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta akan kedamaian, gemar membaca serta peduli terhadap lingkungan (Kemendikbud, 2018). Tingkah laku disiplin adalah sebuah karakter yang terdapat di dalam program PPK dan perlu dikembangkan di sekolah. Disiplin ditunjukkan dengan tindakan menaati peraturan serta tidak melanggar peraturan tersebut dengan kesadaran dari dalam diri sendiri (Yasin, 2018). Perilaku disiplin mencerminkan perbuatan patuh dan taat yang berasal dari dalam diri individu atas normal serta aturan yang telah ditetapkan. Karakter disiplin juga termasuk bagian dari pendidikan anak. Oleh karena itu, sekolah perlu

mengedepankan dan menegakkan kedisiplinan sebagai bagian dari pendidikan karakter sejak dini.

Sikap disiplin merupakan perbuatan atau tindakan yang sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh siswa, dikarenakan di dalam pendidikan tidak hanya terfokus pada proses pembelajaran tau pemberian materi saja tetapi juga pendidikan memiliki tujuan lain seperti dapat merubah tingkah laku seorang siswa melalui pendidikan karakter salah satunya adalah menanamkan sikap kedisiplinan kepada peserta didik. Dengan adanya sikap disiplin ini maka dapat mencegah atau menghindari terjadinya pelanggaran terhadap aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan secara bersama di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut agar dapat memberikan hukuman serta pembinaan terhadap hukuman pada sebagian orang atau kelompok dapat tercegah atau terhindar. (Dolet Unaradjan, 2018). Dengan adanya bimbingan disertai latihan maka tumbuhlah sikap kedisiplinan, lingkungan keluarga merupakan pendidikan paling utama bagi seorang anak maka di lingkungan keluarga inilah dpat diterapkan pendidikan melalui penanaman nilai-nilai positif dengan demikian maka anak akan terbiasa melakukan tindakan atau perbuatan yang positif sehingga perbuatan tersebut dapat berkembang secara terus menerus dan menjadi suatu tindakan atau perilaku yang disiplin. Cara atau upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat mengkokohkan sikap disiplin peserta didik sejalan dengan peraturan. Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang memuat hal-hal yang berhubungan dengan menguatkan pendidikan karakter lahir dengan adanya pertimbangan yang menyatakan bahwasanya untuk dapat membentuk dan mewujudkan bangsa yang berbudaya dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan (religius), sikap jujur, tidak membedakan(toleransi), tingkah laku disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, kreatif , inovatif, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap lingkungan sosial, semangat berbangsa dan bernegara, dan cinta tanah air.. Kedisiplinan siswa pada saat ini sangat kurang dimana hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor dan pengaruh teknologi. Bukan hanya itu kedisiplinan siswalingkungan keluarga juga sangat berpengaruh, dan lingkungan sekolah . berdasarkan hasil penelitian atau pra observasi yang dilaksanakan maka dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang tidak disiplin

dan masih banyak siswa yang melanggar serta tidak mematuhi tata tertib yang ada di sekolah.

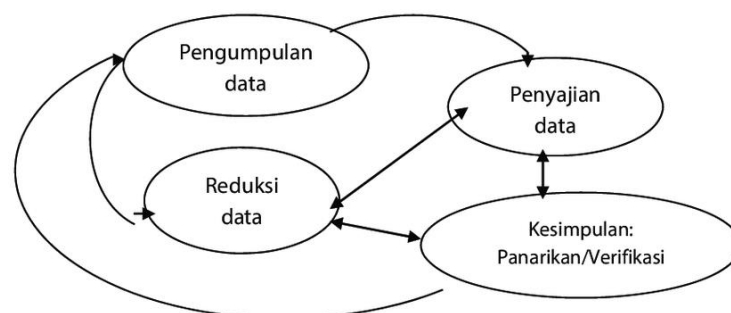
Sekolah dasar merupakan wadah pendidikan formal pertama sangat penting adanya perhatian khusus terhadap penerapan pendidikan karakter disiplin. Hal ini disampaikan oleh Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo mengatakan bahwa dalam upaya membangun karakter siswa dapat diterapkan melalui beberapa cara yang terdiri dari: 1) kultur sekolah harus bermutu yang didalamnya memuat mutu input dan mutu akademik, serta mutu non akademik; 2) pada kultur pendidikan Islam harus terfokus pada menumbuhkembangkan sikap keagamaan (religius) keterbukaan, sikap kepedulian, sikap kebersamaan, serta kerja sama ; dan 3) kultur disiplin harus terfokus terhadap menanamkan nilai karakter yaitu religius (Sudrajat & Wibowo, 2013). Dengan adanya penanaman pendidikan karakter disiplin diharapkan pada jenjang pendidikan berikutnya peserta didik telah memiliki persiapan yang matang mengenai perilaku kedisiplinan. Namun kurangnya karakter disiplin jika terus dibiarkan maka akan mengakibatkan penyimpangan karakter yang nantinya akan dialami oleh siswa.

Beberapa pelanggaran kedisiplinan yang ditemukan di sekolah MIN 3 Bengkulu Selatan ini seperti keluar kelas tanpa pamit, jajan saat jam pelajaran, membuang sampah sembarangan, merusak peralatan kelas, tidak memakai seragam yang benar, dan sering tidak masuk tanpa ada kabar ataupun surat sehingga absensi yang ada di kelas banyak yang dengan keterangan (Alpa). Masalah pada saat menerapkan sikap kedisiplinan terhadap peserta didik, yakni saling berkaitan dengan bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk dapat menanamkan sikap disiplin ini terhadap peserta didik hal tersebut adalah konsekuensi yang harus dihadapi ketika berada di dunia pendidikan (Shofwatul Badi'ah, 2016). Pendidikan karakter yang dilaksanakan saat ini masih sebatas pada tahap pengetahuan dan belum sampai pada implementasi pada kehidupan nyata. Oleh karena itu hal tersebut dapat disebabkan karena pendidikan karakter belum mencapai tiga komponen seperti yang disampaikan oleh (Lickona, 2019) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat menjadi rujukan dalam mengimplementasikan penanaman pendidikan karakter. Sehingga siswa tidak hanya mengetahui, tetapi dapat merasakan bagaimana terbentuknya sikap mencintai,

antisipasi, simpati dan lain-lain, serta dapat mengaktualisasikan karakter dalam bentuk tindakan, perilaku, dan perbuatan. Penanaman karakter merupakan hal yang sangat penting sekali sedangkan karakter disiplin di MIN 3 Bengkulu Selatan ini mengalami krisis dimana hal tersebut jika dibiarkan akan mengakibatkan anak mengalami penyimpangan karakter. Dari masalah tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk dapat melakukan penelitian mengenai analisis kurangnya pendidikan karakter di lingkungan sekolah MIN 3 Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada Metode penelitian kualitatif ini merupakan salah satu Metode yang dapat dipakai atau digunakan agar memperoleh keadaan objek sesungguhnya dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Pada penelitian Ali i menggunakan jenis penelitian studi kasus dimana memiliki tujuan agar dapat memperoleh berbagai macam kejadian (fenomena) atau faktor hubungan sosial di dalam keadaan tertentu, menggambarkan ciri khusus yang dilalui subjek pada penelitian ini yaitu menggambarkan sangat rendahnya tingkat kedisiplinan dan pendidikan karakter peserta didik. Studi kasus merupakan seluruh kegiatan yang terkandung dalam kegiatan ilmiah serta dilaksanakan secara intensif tersusun serta mendalam mengenai suatu kegiatan, peristiwa, dan sebagainya. Aktivitas yang mendapatkan pengetahuan lebih banyak mengenai kejadian atau fenomena tersebut (Rahardjo, 2017). Subjek penelitian ini ada 3 orang siswa kelas III yakni RS, NG, AP. Pada saat pengumpulan data untuk lebih mempermudah maka Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi serta studi kasus (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yakni Pengumpulan data, Reduksi data dan Penarikan Kesimpulan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan di MIN 3 Bengkulu Selatan dengan Observasi, dan wawancara yang bertujuan untuk menganalisis kurangnya pendidikan karakter agar dapat mengetahui kurangnya pendidikan karakter disiplin tersebut penelitian ini difokuskan kepada 3 orang siswa yakni RS, NG dan AP. Menurut (Samani & Hariyanto, 2013) dalam bukunya menjelaskan bahwasanya pendidikan karakter merupakan cara yang dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didik agar mereka dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik yang memiliki watak yang baik yang tertanam dari dalam hati, pikiran, jiwa, raga. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan tingkah laku (moral) atau Budi pekerti agar dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam bertindak serta berperilaku yang baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Alkrienciehie & Salahudin, 2013). Selanjutnya menurut Zubaedi yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karkater peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan (Zubaedi, 2013). Berdasarkan penjelasan di atas, dengan demikian maka dapat kita tarik kesimpulan jika pendidikan karakter merupakan salah satu unsur dalam pendidikan tingkah laku(moral) atau Budi pekerti serta dapat dipergunakan agar dapat menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik atau seseorang, oleh karena itu maka peserta didik dpat memiliki pengetahuan serta dapat bertindak dengan baik dan benar serta mereka dapat menerapkan perilaku positif itu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, pada pendidikan karakter ini merupakan kegiatan memberikan bimbingan atau menuntun serta upaya yang dilakukan agar dapat mengubah serta memperbaiki sikap peserta didik sehingga mereka dapat bertindak dan berperilaku yang positif dan baik. Didalam pendidikan karakter ini juga memberikan atau membimbing siswa berkarakter yang memuat nilai-nilai yang positif yang dapat dilakukan melalui mata pelajaran ataupun aturan serta kebiasaan yang di terapkan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga siswa. Hal ini semua dilakukan memiliki tujuan untuk siswa sehingga mereka bisa membentuk serta mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh

(Kemendiknas, 2010). Pendidikan karakter dapat di implementasikan serta dijalankan agar dapat membentuk sikap kedisiplinan peserta didik yakni dengan menerapkan pelatihan atau membimbing pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar yang dapat diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin sekolah, ekstra kulikuler yang ada di sekolah serta pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan pembelajaran.

Melalui semua mata pembelajaran maka dapat mengimplementasikan pendidikan karakter semua pembelajaran yang ada hubungannya dengan aturan-aturan manusia. Maka perlu dikembangkan dan dihubungkan dengan kehidupan nyata baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sikap disiplin dalam cabang ilmu nasional merupakan salah satu keadaan yang merupakan suatu wujud dari sikap mental seseorang dan tingkat laku suatu bangsa yang dilihat dari sisi atau aspek ketaatan serta kepatuhannya terhadap aturan-aturan serta hukum yang berlaku di suatu bangsa dan negara (Moeliono, 2008). Sikap kedisiplinan memiliki hubungan yang erat dengan seberapa kuat seseorang berusaha dan pencapaian target serta ketepatan waktu. Sikap disiplin yang ada pada diri seseorang sehingga sikap tersebut membuat seseorang untuk rela melakukan suatu tugas serta menjalankan perilaku tertentu walaupun di dalam hari ada rasa malas tetapi kita harus melakukan hal tersebut itulah yang dinamakan kedisiplinan. (Mohamad Mustari, 2014). Tata tertib memiliki hubungan yang erat dengan disiplin, norma yang berlaku, atau aturan di dalam kehidupan baik itu di lingkungan sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat yang melibatkan banyak orang, sikap disiplin ini adalah sikap mental yang dimiliki seseorang dengan kesadaran yang penuh dan keinsyafan dalam mematuhi berbagai aturan-aturan ataupun perintah yang terdapat dalam suatu keadaan atau lingkungan, karena betapa pentingnya perintah serta larangan tersebut, dengan demikian maka disiplin dapat dimaksudkan cara-cara yang dapat dilakukan di dalam pendidikan yang harus ada dan ditanamkan dalam diri peserta didik. (Hafi Anshari, 1983). Dengan adanya tata tertib atau disiplin ini maka dapat mengatur tatanan kehidupan baik secara pribadi maupun kelompok. Disiplin ini sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita karena sudah dikenal mulai dari masyarakat di berbagai instansi pemerintahan maupun swasta. Di lingkungan pekerjaan disebut dengan disiplin kerja, di jalan dikenal dengan disiplin lalu lintas, di lingkungan sekolah dikenal

dengan disiplin belajar, pada diri sendiri atau individu dikenal dengan disiplin diri, dan masih banyak istilah yang lain dalam disiplin ini. (Djamarah, 2008).

Maka dapat disimpulkan bahwasikap kedisiplinan itu dapat tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari berbagai macam kegiatan yang kita lakukan yang tertuju pada nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan, kesetiaan keteraturan dan kedisiplinan. Dengan sikap disiplin ini maka seseorang akan mengetahui mana perbuatan positif yang harus dilakukan dan yang mana perbuatan negatif atau buruk yang harus ditinggalkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ketahui bahwa masih banyak peserta didik atau siswa yang mengalami kurangnya karakter disiplin dimana masih banyak siswa yang keluar kelas tanpa pamit, jajan saat jam pelajaran, membuang sampah sembarangan, merusak peralatan kelas, tidak memakai seragam yang benar, dan sering tidak masuk tanpa ada kabar ataupun surat sehingga absensi yang ada di kelas banyak yang dengan keterangan (Alpa). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa karakter kedisiplinan siswa masih sangat kurang walaupun ada beberapa siswa yang memiliki disiplin yang baik namun karena lingkungan disekitar anak membuat mereka ikut terpengaruh. Berdasarkan hasil observasi juga didapatkan hasil bahwa dalam proses pembelajaran banyak sekali siswa yang berbicara, mengobrol dan tidak mendengarkan guru mengajar saat sedang menngajar, dan juga banyak siswa yang sering terlambat. Berdasarkan keterangan dari pihak sekolah upaya yang dapat dilakukan agar dapat mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara memberikan sanksi kepada siswa. Namun karena pendidikan karakter kedisiplinan tidak tertanam dalam diri siswa sehingga ketika diberikan sanksi masih banyak siswa yang masih tetap melanggar. Penyebab rendahnya kedisiplinan siswa yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Tabel 1. Hasil observasi faktor internal ketidakdisiplinan.

NO	Komponen yang di observasi	RS		NG		AP	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Siswa makan di kelas	√		√		√	
2	Siswa keluar tanpa pamit	√		√		√	
3	Siswa tidak	√		√		√	

	menggunakan seragam yang lengkap			
4	Siswa tidak mendengarkan guru	√	√	√
5	Selalu datang ke sekolah tanpa persiapan diri	√	√	√
6	Hubungan antar siswa kurang harmonis		√	√
7	tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru	√	√	√
8	Kurang istirahat di rumah, sehingga disekolah mengantuk	√	√	√
9	Suka melanggar tata tertib	√	√	√
10	Menjahili temannya		√	√

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari ketiga subjek masing setidaknya ada 7 indikator internal yang membuat mereka tidak disiplin. Dari ketiga indikator pada nomor 1, 2, 3, 5, 7, 8, dan 9 ketujuh indikator ini yang menyebabkan siswa tidak disiplin yakni siswa sering makan di kelas, siswa selalu keluar kelas tanpa pamit, siswa tidak menggunakan seragam lengkap, datang kesekolah tanpa persiapan diri, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kurang istirahat dirumah sehingga disekolah mengantuk dan suka melanggar tata tertib. Selain itu berdasarkan hasil wawancara RS menyatakan bahwa orang tuanya pagi pagi sudah pergi bekerja sehingga saat kesekolah RS mempersiapkan semuanya sendiri hal ini mengakibatkan RS selalu terlambat dan tidak pernah mengerjakan tugas di sekolah. NG mengungkapkan bahwa NG tinggal dengan neneknya hal tersebut membuat NG tidak pernah mengerjakan tugas

karena tidak ada yang bisa membantunya dalam mengerjakan tugas, NG juga membantu neneknya di warung untuk berjualan. Sedangkan AP mengatakan ia sering terlambat karena rumahnya jauh yang menyebabkan ia sering terlambat ke sekolah.

Dari kegiatan observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menyebabkan siswa tidak disiplin yakni dari fisik anak yang mana anak kurang waktu istirahat yang membuat anak sering telat ke sekolah yang disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga membuat anak selalu membantu orangtuanya sehingga terkadang tugas sekolah mereka tinggalkan. Ekonomi keluarga juga mengakibatkan anak tidak memiliki atribut yang lengkap. Selain itu ada juga siswa yang tidak tertib dan melanggar peraturan karena ingin diperhatikan. Rasa ingin diperhatikan membuat mereka menimbulkan sikap yang jahil, nakal dan mungusik temannya.

Tabel 2. Hasil observasi Faktor Eksternal

NO	Komponen yang di observasi	Ada	Tidak Ada
1	Informasi tata tertib yang jelas	√	
2	Pemberian sanksi bagi yang melanggar	√	
3	Pemberian surat izin keluar masuk	√	
4	Materi pembelajaran pendidikan karakter kedisiplinan		√

Dari tabel 2 tersebut diketahui bahwa faktor eksternal dari kurangkanya kedisiplinan siswa karena tidak adanya materi pembelajaran pendidikan karakter kedisiplinan yang dilakukan oleh pihak sekolah yang juga berengaruh. Faktor eksternal ini berasal dari luar siswa yang salah satunya tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah adalah peraturan yang digunakan disekolah. namun kenyataanya tata tertib sekolah ini sering diremehkan oleh siswa karena tidak adanya ketegasan dari pihak sekolah. Tata tertib sekolah ini merupakan kunci utama dalam kedisiplinan siswa kalau tata tertib

hanya ada saja namun tidak ada tindak tegas dari sekolah maka masih akan tetap dilanggar oleh siswa sehingga hal ini perlu sekali diperhatikan oleh pihak sekolah. Informasi tata tertib sudah sangat jelas dimana papan tata tertib diletakan di depan sekolah dan disetiap kelas ada papan tata tertib kelas. Namun masih ada banyak siswa tidak disiplin.

PEMBAHASAN

Upaya Yang Sudah Dilakukan Sekolah

Disiplin merupakan salah satu perilaku dari seseorang agar dapat mematuhi peraturan atau tata tertib yang berlaku di dalam satu organisasi berdasarkan kesadaran yang ada pada dirinya untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan. (Zubaedi, 2013). Penerapan pendidikan karakter di MIN 3 Bengkulu selatan yakni dengan mengadakan kegiatan yakni (a) 3S yaitu swenyum, sapa dan salam yang rutin dilakukan setiap bertemu guru atau orang yang lebih tua, program ini sebagai bentuk dari penanaman karakter pada siswa dengan kegiatan 3S diharapkan awal dari mula karakter yang baik untuk siswa. (b) kegiatan literasi sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan literasi sebagai bentuk penanaman karakter ini diharapkan nantinya dapat membentuk literasi yang baik dan penanaman yang baik. (c) pengecekan kerapian seragam, kerapian seragam adalah bentuk dari kedisiplinan diri siswa dimana seragam yang rapi dan atribut yang lengkap merupakan bentuk dari kedisiplinan dengan pengecekan rutin ini diharapkan dapat membentuk karakter disiplin yang tertanam dalam diri siswa. (d) kegiatan upacara benderah, setiap hari Senin peserta didik melakukan kegiatan rutin yaitu melaksanakan kegiatan upacara bendera merupakan bagian untuk pembentukan karakter peserta didik yang mana melalui disiplin diri pada saat upacara dapat membentuk kedisiplinan yang diharapkan dapat terus melekat pada diri siswa. (e) papan peraturan di dalam kelas, papan peraturan ini merupakan sebagian peraturan yang harus di patuhi warga kelas yang mana peraturan ini merupakan bagian adalah bentuk kedisiplinan untuk siswa. (f) kegiatan praktek langsung oleh guru. pada kegiatan ini guru meperaktekan langsung dengan datang tepat waktu, menggunakan seragam yang lengkap, mematuhi tata tertip dan peraturan sekolah hal ini dapat menjadi contoh bagi siswa sehingga dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa. Dengan

demikian, diharapkan para siswa bisa menerapkan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah terutama untuk mendisiplinkan diri. Karena dengan mendisiplinkan diri secara baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Bagi seseorang yang sudah memiliki sikap disiplin di dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin, ketika nilai nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN 3 Bengkulu Selatan ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kedisiplinan dan pendidikan karakter yang ada pada diri siswa di MIN 3 Bengkulu Selatan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kedisiplinan dan pendidikan karakter ini yaitu faktor Internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hal tersebut, maka pihak sekolah melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dan pendidikan karakter pada siswanya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menekankan karakter disiplin sebagai karakter utama di sekolah. Menerapkan kegiatan senyum, sapa dan salam yaitu 3S ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua. Selama melaksanakan upaya tersebut pastinya pihak sekolah mengalami hambatan. Salah satu hambatan yang dialami pada proses penanaman pendidikan karakter yaitu membentuk karakter masing-masing anak.

DAFTAR REFERENSI

- Adrian, & Syarifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2).
- Alkrienciehie & Salahudin. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. PT. Pustaka Setia.
- Apridawati, M. R. (2022). *Penerapan pendidikan karakter disiplin untuk meningkatkan hasil belajar*. Penerbit P4I.

- Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Sd Negeri 187/1 Teratai. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 137-145.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Fiara, A., Nurhasanah, N., & Bustamam, N. (2019). Analisis faktor penyebab perilaku tidak disiplin pada siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1).
- Fuad Ihsan. (2010). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Hafi Anshari. (1983). *Pengantar Ilmu Pendidikan. Usaha Nasional*.
- Hartati, W. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 216-228.
- Kemendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Krisnawanti, A. (2016). Kerjasama guru dengan orang tua membentuk karakter disiplin siswa kelas V SD negeri gembongan. *Basic Education*, 5(18), 1-737.
- Lestari, F. N., & Miftakhul'Ulum, W. (2020). Analisis bentuk kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas IV SDN i Gondosuli Gondang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 318-329.
- Lickona. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusa Media.
- Moeliono, A. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud.
- Mohamad Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter disiplin*. Nusamedia.
- Ndruru, D. (2023). ANALISIS BUDAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA DI KELAS XI SMK NEGERI 1 LOLOWA'U. *CIVIC SOCIETY RESEARCH and EDUCATION: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 52-63.
- Nuriyatun, P. D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul. *Basic Education*, 5(33), 3-174.
- olet Unaradjan. (2018). *Faktor-Faktor Penghambat Disiplin Kerja*. Rineka Cipta.
- Ridhoâ, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Miftahul Ulum Pandanwangi. *JURNAL e-DuMath*, 8(2), 118-128.

- Rahardjo. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rahayu, J., & Lidinillah, D. A. M. (2022). Analisis kedisiplinan belajar siswa pada masa pandemi covid-19 di kelas V Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 231-544.
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi pendidikan karakter disiplin dalam mendukung layanan kualitas belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 150-159.
- Samani & Hariyanto. (2013). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Rosdakarya.
- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan disiplin belajar siswa melalui manajemen kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 122.
- Shofwatul Badi'ah. (2016). Penerapan Disiplin Melalui Budaya Sekolah pada Siswa Kelas VA SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 46–54.
- Sudrajat & Wibowo. (2013). Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triwiyanto. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Uci Purnama Sari dkk. (2023). Upaya Peningkatkan Kemampuan Mengarang Siswa dengan Menerapkan Media Pembelajaran Picture And Picture. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(2).
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).
- Yasin. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab Dan Rasa Hormat Di Min 05 Bandar Lampung*. Raden Intan Lampung.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.